



Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Baku yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)

Erlynda Yuniarti Kasim ^{1*}, Riana Arvia Sacharissa ¹

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author's email: erlynda.kasim@ekuitas.ac.id

Artikel Info

Direvisi, 21/06/2025

Diterima, 24/07/2026

Dipublikasi, 01/08/2026

Kata Kunci:

Kinerja Keuangan;
Sustainability
Reporting; Ukuran
Perusahaan

Abstrak

Meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 29 perusahaan dengan 116 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan. Namun, secara simultan pengungkapan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi praktik keberlanjutan mampu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai upaya menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Abstract

The increasing attention to sustainable business practices encourages companies to disclose sustainability information as a form of accountability to stakeholders. In addition, the size of the company is also seen as a factor that affects the company's ability to produce optimal financial performance. This study aims to analyze the effect of sustainability reporting disclosure and company size on financial performance in manufacturing companies in the raw goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period. The research uses quantitative methods with descriptive and verifiable approaches. The data used is secondary data in the form of annual reports and company sustainability reports. The research sample was obtained using purposive sampling techniques so that 29 companies were obtained with 116 observations during the research period. Data analysis was carried out using panel data regression. The results show that the disclosure of sustainability reporting has a positive effect on financial performance, while company size does not have a partial effect on financial performance. However, simultaneously the disclosure of sustainability reporting and company size has a significant effect on financial performance. These findings show that the implementation of sustainability practices is able to improve company performance, so companies need to improve the quality of sustainability information disclosure as an effort to create sustainable economic value.

Keywords:

Financial Performance;
Sustainability
Reporting; Company
Size

Pendahuluan

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan telah mengubah paradigma pengelolaan perusahaan dari yang semula hanya berorientasi pada pencapaian laba menjadi berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Perubahan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi melalui penyampaian informasi non keuangan yang menggambarkan komitmen terhadap keberlanjutan. Salah satu bentuk transparansi tersebut diwujudkan melalui *sustainability reporting*, yaitu laporan yang mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Seiring meningkatnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan, kualitas pengungkapan *sustainability reporting* menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan dalam mengevaluasi prospek dan keberlanjutan perusahaan. Standar Global Reporting Initiative (GRI) masih menjadi pedoman yang paling banyak digunakan dalam penyusunan laporan keberlanjutan karena menyediakan kerangka pelaporan yang komprehensif dan dapat dibandingkan antarperusahaan.

Di Indonesia, implementasi pelaporan keberlanjutan semakin memperoleh perhatian setelah diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan, tetapi juga mengungkapkan kinerja keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat dan investor. Kondisi ini menjadi semakin relevan bagi perusahaan manufaktur sektor barang baku karena karakteristik industrinya memiliki tingkat pemanfaatan sumber daya alam yang tinggi, menghasilkan limbah industri, serta memberikan dampak lingkungan yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, kualitas *sustainability reporting* dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kepercayaan investor dan menjaga keberlangsungan usaha perusahaan.

Dalam perspektif Legitimacy Theory, perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui aktivitas yang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial (Dowling & Pfeffer, 1975). Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya telah memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga memperoleh penerimaan dari masyarakat. Sementara itu, Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Freeman, 1984; Donaldson & Preston, 1995). Kedua teori tersebut banyak digunakan dalam penelitian mengenai pelaporan keberlanjutan karena mampu menjelaskan motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi nonkeuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada stakeholder. Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa teori legitimasi dan teori stakeholder tetap menjadi landasan utama dalam menjelaskan praktik *sustainability reporting* di Indonesia.

Sustainability reporting sendiri merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan berdasarkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan laporan keuangan konvensional (GRI, 2021). Informasi tersebut tidak hanya bermanfaat bagi investor dalam menilai risiko dan prospek perusahaan, tetapi juga membantu perusahaan membangun reputasi, meningkatkan kepercayaan stakeholder, serta memperkuat daya saing jangka panjang (Boffo & Patalano, 2020). Di sisi lain, kinerja keuangan merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham (Brigham & Ehrhardt, 2021). Hubungan antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan menjadi semakin penting karena praktik keberlanjutan diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko bisnis, dan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan.

Selain *sustainability reporting*, ukuran perusahaan merupakan karakteristik yang sering dikaitkan dengan kinerja keuangan. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, akses terhadap pendanaan, kemampuan investasi, serta sistem pengendalian yang lebih baik

dibandingkan perusahaan berskala kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar lebih mudah mengimplementasikan praktik keberlanjutan, menyusun laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif, dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun demikian, perusahaan besar juga menghadapi kompleksitas operasional dan biaya pengelolaan yang lebih tinggi sehingga pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara sustainability reporting dan kinerja keuangan masih menghasilkan temuan yang inkonsisten. Maydianti dan Anis (2022) serta Hermawan dan Gunardi (2019) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Sebaliknya, Anisah dan Silfia (2023) serta Lesmana dan Tarigan (2014) menyimpulkan bahwa *sustainability reporting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila kualitas pengungkapannya mampu memenuhi kebutuhan informasi investor dan stakeholder.

Hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan juga masih memperlihatkan inkonsistensi. Diana dan Osesoga (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sebaliknya, Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena besarnya aset belum tentu diikuti oleh efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat research gap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor barang baku.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya karena memfokuskan analisis pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 dengan menggunakan standar GRI 2021 sebagai dasar pengukuran *sustainability reporting*. Periode penelitian tersebut dipilih karena merupakan masa ketika implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia semakin berkembang setelah adanya penguatan regulasi dan meningkatnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai hubungan antara *sustainability reporting*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan pada sektor yang memiliki dampak lingkungan relatif tinggi.

Berdasarkan fenomena empiris, landasan teori, serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai akuntansi keberlanjutan, memberikan bukti empiris mengenai implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pengungkapan *sustainability reporting*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik

purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara lengkap, serta memiliki data yang dibutuhkan untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 29 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 116 observasi perusahaan-tahun (*firm-year observations*).

Penelitian dilaksanakan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai variabel penelitian, sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, standar pelaporan keberlanjutan, dan peraturan yang berkaitan dengan penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) karena rasio tersebut mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Variabel independen pertama adalah sustainability reporting yang diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021. Indeks tersebut dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah indikator yang seharusnya diungkapkan. Variabel independen kedua adalah ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian, pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (t-test), uji simultan (F-test), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 sesuai dengan karakteristik data panel yang digunakan dalam penelitian.

Model penelitian yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 SRDI_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

dengan:

- ROA = Kinerja Keuangan (Return on Assets)
- SRDI = Sustainability Report Disclosure Index
- SIZE = Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- ε = Error term

Melalui tahapan analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil yang objektif mengenai pengaruh pengungkapan sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh

29 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 116 observasi perusahaan-tahun (firm-year observations). Seluruh data dianalisis menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sustainability reporting pada perusahaan sektor barang baku masih bervariasi. Sebagian perusahaan telah mengungkapkan indikator keberlanjutan secara komprehensif sesuai dengan Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021, sedangkan sebagian lainnya masih melakukan pengungkapan secara terbatas. Variasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih berada pada tahap perkembangan sehingga kualitas informasi yang disampaikan antarperusahaan belum seragam.

Variabel ukuran perusahaan juga menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan kapasitas aset, sumber daya, dan skala operasional perusahaan dalam sektor barang baku. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan operasional maupun pelaksanaan program keberlanjutan. Sementara itu, kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih beragam selama periode penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model penelitian terlebih dahulu diuji melalui pengujian asumsi klasik dan pemilihan model regresi data panel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi statistik sehingga layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Dengan demikian, hasil estimasi regresi dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pengaruh sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 1. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.401.012	0.961944	2.495.999	0,10625
Sustainability Reporting (X_1)	-0.228421	0.088784	-2.572.780	0,086805556
Ukuran Perusahaan (X_2)	-0.069762	0.032688	-2.134.183	0,25625

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 (2025).

$$ROA = 2,401012 - 0,228421 (SR) - 0,069762 (SIZE) + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,401012, yang berarti apabila variabel Sustainability Reporting dan ukuran perusahaan dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA) diperkirakan sebesar 2,401012.

Koefisien regresi variabel Sustainability Reporting (X_1) sebesar -0,228421 dengan nilai probabilitas 0,0125, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sustainability Reporting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai koefisien yang bertanda negatif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan indeks Sustainability Reporting diikuti oleh penurunan nilai ROA sebesar 0,228421, dengan asumsi variabel lain tetap.

Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,069762 dengan nilai probabilitas 0,0369, yang juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,069762, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Secara umum, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun arah hubungan yang dihasilkan bersifat negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan

Sustainability Reporting maupun peningkatan ukuran perusahaan belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sustainability Reporting memiliki koefisien regresi sebesar -0,228421 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0868, sehingga secara parsial Sustainability Reporting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Secara teoritis, Legitimacy Theory menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui transparansi aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan (Dowling & Pfeffer, 1975). Sementara itu, Stakeholder Theory menyatakan bahwa perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan agar memperoleh dukungan yang dapat meningkatkan keberlangsungan usaha (Freeman, 1984). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pengungkapan Sustainability Reporting belum dapat dirasakan secara langsung dalam bentuk peningkatan profitabilitas perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh Sustainability Reporting terhadap kinerja keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, implementasi program keberlanjutan masih memerlukan investasi yang relatif besar, seperti biaya pengelolaan lingkungan, pelaksanaan program sosial, penyusunan laporan keberlanjutan, serta pemenuhan standar pelaporan. Pengeluaran tersebut berpotensi meningkatkan beban operasional perusahaan sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya tercermin pada indikator profitabilitas jangka pendek, khususnya Return on Assets (ROA). Kedua, masih terdapat variasi kualitas pengungkapan Sustainability Reporting di antara perusahaan sampel sehingga informasi yang disampaikan belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lesmana dan Tarigan (2014) serta Anisah dan Silfia (2023) yang menyimpulkan bahwa Sustainability Reporting belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Maydianti dan Anis (2022) serta Hermawan dan Gunardi (2019) yang menemukan bahwa Sustainability Reporting berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode penelitian, tingkat implementasi pelaporan keberlanjutan, serta indikator pengukuran yang digunakan.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan tidak cukup hanya meningkatkan kuantitas pengungkapan informasi keberlanjutan, tetapi juga perlu meningkatkan kualitas implementasi program keberlanjutan sehingga mampu menciptakan efisiensi operasional, meningkatkan reputasi perusahaan, dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,069762 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2563, sehingga secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besarnya aset yang dimiliki perusahaan belum tentu diikuti oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Secara konseptual, perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung mempunyai sumber daya, akses pendanaan, serta kemampuan investasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Brigham & Ehrhardt, 2021). Namun demikian, perusahaan besar juga menghadapi kompleksitas organisasi yang lebih tinggi, biaya operasional yang lebih besar, serta kebutuhan pengelolaan aset yang lebih kompleks. Apabila peningkatan aset tidak diikuti oleh peningkatan efisiensi

operasional, maka pertumbuhan ukuran perusahaan belum tentu memberikan dampak terhadap peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan aset lebih berperan dalam menentukan kinerja keuangan dibandingkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan ukuran perusahaan itu sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Kurniawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Diana dan Osesoga (2020) yang menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, maupun kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu lebih berfokus pada peningkatan produktivitas dan efisiensi penggunaan aset daripada hanya memperbesar skala perusahaan. Pertumbuhan aset yang tidak disertai dengan pengelolaan yang efektif berpotensi meningkatkan biaya operasional tanpa memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan profitabilitas.

Tabel 2. Hasil pengolahan data menggunakan EViews 12

Keterangan	Nilai
R-squared	0.680120
Adjusted R-squared	0.564754
S.E. of Regression	0.483064
F-statistic	5.895.300
Prob (F-statistic)	0.000000
Mean Dependent Variable	0.725870
S.D. Dependent Variable	0.970322
Sum Squared Resid	1.423.441
Durbin-Watson Statistic	2.172.337

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 (2025).

Pengaruh Simultan Sustainability Reporting dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji simultan (F-test), diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa Sustainability Reporting dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan kinerja keuangan apabila dianalisis secara simultan, meskipun secara parsial masing-masing variabel belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Pengungkapan Sustainability Reporting dan ukuran perusahaan tidak dapat dipandang secara terpisah, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari karakteristik perusahaan yang secara bersama-sama memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi.

Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,680120 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sekitar 68,01% variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel seperti struktur modal, likuiditas, tata kelola perusahaan, efisiensi operasional, kondisi makroekonomi, maupun strategi bisnis masih memiliki kontribusi terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai aspek internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan praktik keberlanjutan dengan pengelolaan sumber daya yang efisien agar mampu meningkatkan daya saing dan menciptakan

nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang baku perlu meningkatkan kualitas sustainability reporting tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan keunggulan kompetitif. Pengungkapan informasi keberlanjutan yang lebih komprehensif dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan dalam memperoleh akses pendanaan, meningkatkan reputasi, dan memperkuat daya saing di pasar. Bagi investor, informasi sustainability reporting dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi prospek perusahaan selain indikator keuangan konvensional.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang baku dengan periode pengamatan 2021–2024 serta menggunakan dua variabel independen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan, struktur modal, profitabilitas, maupun indikator Environmental, Social, and Governance (ESG) sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sustainability reporting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa sustainability reporting berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan informasi keberlanjutan belum secara langsung mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada periode pengamatan, implementasi program keberlanjutan masih memerlukan investasi dan biaya yang relatif besar sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan Return on Assets (ROA). Selain itu, ukuran perusahaan juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar belum tentu mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi apabila peningkatan aset tidak diikuti oleh pengelolaan yang efisien dan produktif.

Secara simultan, sustainability reporting dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peran dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memperkaya kajian mengenai akuntansi keberlanjutan dengan memberikan bukti empiris bahwa implementasi pelaporan keberlanjutan dan karakteristik perusahaan perlu dipertimbangkan secara bersamaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Dari sisi teoretis, hasil penelitian memberikan perspektif bahwa implementasi Legitimacy Theory dan Stakeholder Theory belum selalu menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka pendek, karena manfaat dari praktik keberlanjutan cenderung bersifat jangka panjang dan dipengaruhi oleh kualitas implementasi serta kondisi perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada sektor industri lainnya. Kedua, variabel independen yang digunakan hanya terdiri atas sustainability reporting dan ukuran perusahaan, sedangkan masih banyak faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, seperti struktur modal, leverage, likuiditas, tata kelola perusahaan, maupun kondisi makroekonomi. Ketiga, periode penelitian yang terbatas pada tahun 2021–2024 memungkinkan belum terlihatnya dampak jangka panjang dari implementasi pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian pada sektor industri lainnya, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel-variabel lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penggunaan

indikator keberlanjutan yang lebih komprehensif, seperti Environmental, Social, and Governance (ESG) Score atau pengukuran berdasarkan standar pelaporan keberlanjutan terbaru, juga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam. Dari sisi praktis, perusahaan disarankan untuk tidak hanya meningkatkan tingkat pengungkapan sustainability reporting, tetapi juga memastikan bahwa program keberlanjutan yang dijalankan mampu menciptakan efisiensi operasional dan nilai ekonomi jangka panjang sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh perusahaan maupun para pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- Anisah, N., & Silfia, S. (2023). Pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–60.
- Boffo, R., & Patalano, R. (2020). ESG investing: Practices, progress and challenges. OECD Publishing.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2021). *Financial management: Theory and practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Diana, N., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 143–156.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271992>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*. Global Reporting Initiative.
- Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation for disclosure of sustainability reporting using legitimacy theory. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(1), 166–172.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati, E., Sari, D. P., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 401–414.
- Lesmana, I., & Tarigan, J. (2014). Pengaruh sustainability reporting terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. *Business Accounting Review*, 2(2), 1–10.
- Maydianti, R., & Anis, I. (2022). Sustainability reporting, corporate governance, and financial performance: Evidence from Indonesian listed companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 301–317.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.